

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Pengertian Peran Guru

1. Peran Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Maka dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam keberlangsung pembelajaran agar peserta didik dapat membentuk *knowledge, skill, dan attitude* yang baik untuk para peserta didik.

Menurut Thomas E. Curtis dan W. Bidwell dalam (Muh. Zein, 2016. Hlm. 279) “Bahwa proses pembelajaran disekolah (kelas) peran guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni hubungan dalam proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sekaligus fasilitator belajar. Peranan pertama meliputi peranan-peranan yang lebih spesifik yakni :

- a) Guru sebagai model,
- b) Guru sebagai perencana,
- c) Guru sebagai peramal,
- d) Guru sebagai pemimpin
- e) Guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar

Menurut Welton dan Mallan, 1981 dalam (Agustinus Hermino, 2018, Hlm. 9) “Menekankan bahwa seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan peserta didiknya. Nilai tersebut berkaitan dengan pengembangan kepribadian peserta didiknya untuk menjadi baik, sedangkan pengajaran adalah berkenaan dengan cara penyampaian atau proses interaksi antara

dirinya dengan peserta didik sehingga bahan yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Menurut Agustinus Hermino (2018, Hlm. 10) bahwa Kualitas profesionalisme seorang guru dapat ditunjukkan dalam lima hal, yaitu :

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang baik, yang dapat dijadikan teladan;
- b. Meningkatkan dan memelihara citra profesi;
- c. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;
- d. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
- e. Memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Seperti menurut Agustinus Hermino (2018, Hlm. 11) Maka dari itu pendidik atau guru adalah agen penting yang membantu peserta didik untuk merealisasikan potensi-potensi peserta didik seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh. Seorang pendidik harus menjadi seorang pribadi yang memiliki pengetahuan akademis yang luas, pengetahuan kebudayaan yang luas, hidup tertib dan dapat menjadi pribadi teladan bagi peserta didik.

Sejalan dengan mengenai peran guru tersebut, Sergiovanni (1991) dalam (Agustinus Hermino, 2018, Hlm. 12) menegaskan, *“Teachers are exoected to put their knowledge to work to demonstrate they can do the job. Finally, professional are expected to engage in a life long commitment to self improvement. Self improvement is the will-grow competence area”*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru sebagai pendidik dituntut atau diisyaratkan harus mempelajari ilmu mengajar (didaktik) dan cara-cara mengajar (metodelogi) sehingga proses pendidikan menjadi lebih terorganisasi dan sistematis.

Berdasarkan pengertian dari beberapa teori di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru adalah salah satu peran penting dalam keberlangsungan pembelajaran disekolahnya untuk para peserta didik. Tanpa adanya peran pendidik (guru) dalam keberlangsungan pembelajaran maka hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik tidak akan seoptimal dari hasil pembelajaran tersebut. Selain itu kualitas dan keprofesionalan seorang guru memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran kepada peserta didik. Guru yang berkualitas dan memiliki keprofesional yang baik maka akan berpengaruh kepada hasil pembelajaran untuk para peserta didik yang baik dan yang optimal dalam membentuk knowledge, attitude, dan skill bagi peserta didik.

Kepribadian yang baik harus dimiliki oleh seorang guru karena sebagai cerminan dan contoh bagi para peserta didik, karena peserta didik akan bercermin dan melakukan apa yang mereka lihat dan melakukan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu guru harus memiliki kepribadian yang baik sebagai contoh positif untuk para peserta didiknya. Maka dari itu peran guru sangatlah penting agar melahirkan generasi yang lebih baik juga.

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Welton dan Mallan (1981) dalam (Agustinus Hermino, 2018, Hlm. 9) menekankan bahwa “Seorang pendidik atau guru perlu memahami nilai dan pengajaran selama proses berinteraksi dengan peserta didiknya”. Maksud dari nilai tersebut yaitu dimana moral peserta didik yang harus dikembangkan jauh lebih baik, sedangkan pengajaran yang dimaksud yaitu dimana guru dalam proses pembelajaran harus bisa dipahami oleh para peserta didik dengan cara pembelajaran yang mudah di mengerti dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik sehingga hasil dari pembelajaran tersebut bisa diterima dengan maksimal oleh peserta didik.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam rangka membangun makna atau pemahaman. Karenanya dalam kegiatan pembelajaran peran guru penting, sebagai pemberi motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan otoritas yang

dimiliki untuk membangun dan memperluas suatu gagasan yang dimilikinya. Dalam pencapaian dan keberhasilan proses pembelajaran merupakan tanggungjawab bukan hanya peserta didik saja, tetapi peran guru dalam proses pembelajaran ikut serta bertanggung jawab dalam menciptakan situasi dan dorongan prasarana, motivasi untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajarannya.

Guru memiliki peran untuk membantu dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para peserta didik, seperti yang dinyatakan oleh Agustinus Hermino (2018, Hlm. 11) menyatakan bahwa “Pendidik atau guru adalah agen penting yang membantupeserta didik untuk meralisasikan potensi-potensipeserta didik seoptimal mungkin, agar menjadi sosok pribadi yang utuh”.

Menurut Mantja dalam (Agustinus Hermino, 2018 Hlm. 11) mengemukakan peran guru sebagai pendidik yang dirumuskan oleh sejumlah pakar adalah sebagai berikut :

- a. Guru sebagai *demonstrator*. Guru diharapkan terampil merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, terampil menyampaikan informasi di kelas.
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkanpeserta didik belajar secara optimal.
- c. Guru sebagai mediator. Guru diharapkan berfungsi sebagai penyeleksi media yang dapat mewujudkan pembelajaran sesuai dengan materi, metode dan evaluasi pembelajaran.
- d. Guru sebagai fasilitator. Guru mengajar (*teaching*) hanyalah salah satu bentuk pembelajaran (*instruction*) karena peran guru adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan (fasilitas) belajarpeserta didik.
- e. Guru sebagai evaluator. Guru hendaknya berusaha mengetahui apakah tujuan yang telah diformulasikannya telah tercapai atau tidak.
- f. Guru sebagai pengajar. Peran guru yang diharapkan yaitu bahwa guru mampu mengorganisasikan proses belajar mengajar, mulai dari pembuatan satuan pembelajaran, memilih dan menggunakan metode

dan alat pembelajaran, mengaktualisasikannya di kelas, sampai dengan menilai pencapaian dari proses pembelajaran peserta didik.

- g. Guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam proses belajar-mengajar, dan mengembangkan keseimbangan kebebasan dan ketertiban di kelas.
- h. Guru sebagai konselor. Guru mengenal peserta didik melalui informasi yang diperoleh, mendiagnosis, dan meremedi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, membantu peserta didik memahami dirinya, dan melakukan layanan konseling bagi peserta didiknya.
- i. Guru sebagai agen pembaruan. Guru hendaknya dapat melihat kesenjangan antara nilai dan tujuan dengan kenyataan atau hasil yang dicapai.

Peran guru dalam sebuah proses pembelajaran, interaksi edukatif memegang peranan yang menentukan sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan, karena kualitas seorang guru dapat mempengaruhi hasil dari pembelajarannya, maka dari itu kualitas guru yang baik maka akan melahirkan keberhasilan hasil pembelajaran yang maksimal bagi peserta didik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut bahwa peran guru dalam proses pembelajaran itu memiliki peranan yang sangatlah penting, guru yang profesional dan guru yang memiliki kualitas yang baik merupakan salah satu peran guru dimana sebagai fasilitator yang baik sangatlah berpengaruh untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang optimal bagi para peserta didik agar melahirkan generasi muda yang berkualitas.

Maka dari itu menurut Agustinus Hermino (2018, Hlm. 22) keberhasilan guru yang sebenarnya yaitu menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama sebagai berikut: (1) guru memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya; (2) membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipercaya membantu menciptakan suasana selama belajar; dan (3) mengembangkan

pemahaman empati bagi guru yang peka dalam mengenal perasaan anak-anak di dunia.

B. Pengertian Karakter

1. Karakter

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Muchlas Samani (2019, Hlm. 41)

Menurut Scerenko dalam Muchlas Samani (2019, Hlm. 43) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Sedangkan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Dari uraian diatas dapat ditarik bahwa karakter adalah perilaku menonjol yang dimiliki oleh setiap individu didalam kehidupan sehari-harinya, baik dari sisi bersikap maupun bertindak.

2. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Muchlas Samani (2019, Hlm. 49) bahwa dalam desain induk pendidikan karakter antara lain diutarakan bahwa secara substantif karakter terdiri atas 3 (tiga) nilai operatif (*operative value*), nilai-nilai dalam tindakan, atau tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan dan terdiri atas pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek kognitif),

perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*, aspek afektif), dan perilaku berlandaskan moral (*moral behavior*, aspek psikomotor).

Karakter yang baik (*good character*) atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik (*knowing the good*), keinginan melakukan yang baik (*desiring the good*), dan melakukan yang baik (*doing the good*). Kecuali itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir (*habit of the mind*), kebiasaan kalbu (*habit of the heart*), dan kebiasaan tindakan (*habit of action*).

Nilai-nilai untuk membentuk pribadi yang berkarakter seperti individu harus memiliki nilai-nilai berikut :

- a. Religious, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun tindakan.
- c. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penduduk orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d. Disiplin, sebagai peserta didik yang baik harus menunjukkan perilaku tertib dan patuh dalam ketentuan dan peraturan yang telah ditentukan.
- e. Demokratis, sebagai peserta didik dan sebagai generasi bangsa harus memiliki cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

Dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses diatas, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat, dan kepatuhan. Dalam hal ini mengutip Lickona (1991), “Pendidikan Karakter secara psikologis harus mencapai dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berdasarkan moral (*moral behavior*). Muchlas Samani, (2019, Hlm. 50)

Dari teori diatas dapat diambil inti dari nilai-nilai karakter adalah muatan lingkup didalam kurikulum yang harus diterapkan maupun disajikan secara terpadu disetiap bahan ajar.

3. Faktor Rendahnya Karakter

Menurut Ghandy Putra (2022, Hlm. 4) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab rendahnya karakter peserta didik yaitu :

- a. Faktor Internal, yaitu faktor yang timbul dari diri sendiri. Faktor internal ini terdiri dari kurangnya kesadaranpeserta didik terhadap aturan disiplin disekolah dan rendahnya motivasi yang dimiliki olehpeserta didik.
- b. Faktor Eksternal, yaitu faktor yang dipengaruhi dari luarpeserta didik seperti peran dan kebiasaan guru, serta pengaruh lingkungan sekolah. Dimana peran guru sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan suasana disiplin ketika pembelajaran, maka dari itu hal tersebut dapat berdampak pada rendahnya pembentukan karakter peserta didik.
- c. Faktor Lingkungan, yaitu dimana pada faktor ini baik untuk lingkungan sekolah maupun masyarakat dapat menjadi salah satu pengaruh dalam peningkatan karakter peserta didik. Yang dimana apabila kedua lingkungan tersebut baik maka akan berdampak baik pula pada perkembangan karakter peserta didik. Maupun sebaliknya, apabila lingkungan tersebut kurang baik/buruk maka akan menjadi penghambat dan rendahnya karakter peserta didik yang buruk ataupun kurang baik pula.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Pembentukan karakter salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan baik disekolah maupun dikeluarga. Setiap orang tua dan pendidik mengharapkan bahwa setiap individu memiliki kompeten dibdangnyanya dan memiliki karakter yang baik.

Pembentukan karakter yang dilakukan dilingkup sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri, maksudnya yaitu proses internalisasi dari informasi yang diterima yang ada pada saat menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku dalam kesehariannya.

Menurut Walgito (2004, Hlm. 79) dalam (Muhammad yaumi, 2014) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Dengan fakta bahwa dimana saat ini dengan perkembangan zaman bahwa menurunnya kualitas moralitas setiap individu dalam keberlangsungan kehidupannya dewasa saat ini, khususnya dikalangan peserta didik yang ditunutu untuk diselenggarakannya pendidikan karakter. Dimana bahwa sekolah dituntut untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik sehingga dapat membantu para peserta didik untuk membangun karakter setiap individunya dengan nilai-nilai yang baik.

C. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Mengutip Lickona (1991) dalam Muchlas Samani (2018, Hlm. 50) bahwa “Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral feeling*), dan perilaku berasaskan moral (*moral behavior*).

Menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma, dkk (2018, Hlm. 5) Pendidikan Karakter merupakan “Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Pendidikan

Karakter untuk saat ini sangat penting diterapkan disekolah sebagai upaya untuk meningkatkan moralitas peserta didik di era perkembangan zaman saat ini. Hal ini sebagai salah satu hal penting dan perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan karena hal ini salah satu cerminan dari para generasi muda yang krisisnya moralitas mereka.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarusutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan Karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya, bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar-pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama dikota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena supporter sepak bola, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Muchlas Samani (2019, Hlm. 2) Pendidikan karakter dalam pendidikan nasional yang dimana didalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Dari saat kemerdekaan , bahwa bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional.

Dalam Muchlas Samani (2019, Hlm. 26) menjelaskan dan telah ditegaskan bahwa didalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional yang mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Peserta didik yang berkarakter dapat dimaknai dimana mereka dapat cara berpikir dan berperilaku yang khas disetiap individu masing-masing untuk beraktivitas dan bekerja sama, baik dalam ruang lingkung keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara sekalipun. Memiliki karakter yang baik yaitu peserta didik yang dapat mengambil keputusan yang mereka ambil dan dapat mempertanggungjawabkan setiap dari akibat dari keputusan yang mereka telah ambil.

Dari teori yang telah dijelaskan diatas bahwa dimana peran Pendidikan Karakter bagi peserta didik yang khususnya sebagai para generasi bangsa sangatlah penting diimplementasikan didunia pendidikan khususnya, agar dapat membentuk pribadi peserta didik dengan jiwa yang berkarakter dan menjadikan ciri bahwa peserta didik tersebut memiliki nilai baik, hal tersebut menjadi salah satu nilai keberhasilan hasil dari pendidikan dimana dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter dan bermoral, maka dari itu Pendidikan Karakter perlu di implementasikan dengan maksimal agar dapat membendung krisis moral yang terjadi lingkungan pendidikan, terutama disekolah, yang dimana pengintegrasian pendidikan karakter tidak boleh gagal dan guru harus mampu dan bisa mengintegrasikan pendidikan karakter didalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Muchlas Samani (2018, Hlm. 50) menegaskan bahwa, dalam kaitan implementasi nilai-nilai dan proses-proses dalam pendidikan karakter, pendidikan bagi anak dilaksanakan dengan maksud memfasilitasi mereka untuk menjadi orang yang memiliki kualitas moral, kewarganegaraan, kebaikan, kesantunan, rasa hormat, kesehatan, sikap kritis, keberhasilan, kebiasaan, kesantnan, insan yang kehadirannya dapat diterima dalam masyarakat dan kepatuhan.

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Yang dimana guru mampu membantu membentuk watak dan perilaku peserta didik. Hal tersebut mencakup keteladanan bagaimana perilaku seorang pendidik, lalu cara guru menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya.

Euis Puspitasari (2014, Hlm. 46) menjelaskan bahwa Pendidikan Karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Sedangkan menurut Dharma Kesuma (2018, Hlm. 9-10) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter dalam seting sekolah meliputi :

- a. Tujuan Pertama, Pendidikan Karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Makna dari penguatan dan pengembangan tersebut yaitu bahwa pendidikan dalam seting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak.
- b. Tujuan Kedua, Pendidikan Karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif.

Pendidikan Karakter juga berfungsi sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan Karakter dilakukan dengan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintahan, dunia usaha, dan media masa.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Dalam keberlangsungan implementasi pendidikan karakter, terdapat faktor yang dapat mempengaruhi dalam implementasinya tersebut, faktor-faktor tersebut Menurut Zubaedi (2012, Hlm. 177-183) faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut :

- a. Faktor Insting (Naluri), faktor ini merupakan sikap dan tabiat yang telah terbentuk sejak dilahirkannya setiap individu. Segenap naluri insting manusia itu merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah Sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pula dengan corak instingnya.
- b. Faktor Adat (Kebiasaan), pada faktor ini merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, bertindak, dan lainnya. Maka dari itu, terbentuknya kebiasaan itu yaitu karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.
- c. Faktor Keturunan (*wirotsah/heredity*), pada faktor ini baik secara langsung maupun tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan dari sikap orang tuanya sendiri. Dimana bahwa peran keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal setiap suku, bangsa dan daerah. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anak itu bukan sifat yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan,

adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

- d. Faktor Lingkungan (*milieu*), pada faktor lingkungan salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang. Maksud dari *milieu* itu sendiri yaitu diartikan suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya. Milieu terdapat dua macam yaitu :

- 1). Lingkungan Alam, pada bagian ini lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut “mencetak” akhlak manusia yang dipangkunya.
- 2). Lingkungan Pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus memiliki pergaulan. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.

Dari uraian teori diatas dapat kita cermati inti dari semua yaitu bahwa terdapat dua aspek yang menjadi orientasi pendidikan karakter. *Pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Agar hasil yang diharapkan, hati Nurani peserta didik akan mengalami perubahan dari semula bercorak egosentris menjadi altruis. *Kedua*, memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat positif kedalam diri pribadi peserta didik. Seiring dengan itu, pendidikan budi pekerti juga mengikis dan menjauhkan peserta didik dari sifat-sifat dan nilai-nilai buruk. Maka hasil dari yang diharapkan akan mengalami proses transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.

D. Proses Pembentukan dan Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Walgito (2004, Hlm. 79) dalam Muhammad Yaumi (2014) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara, yaitu :

1. Kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut;
2. Pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; dan
3. Model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru.

Proses pembentukan karakter melalui pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah berfungsi untuk menumbuhkan, membentuk, dan melahirkan kesadaran diri oleh setiap peserta didik. Dengan memiliki kesadaran diri dalam jiwa peserta didik hingga dapat diterima nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan akan diwujudkan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang baik.

Muchlas Samani (2019, Hlm. 144) menjelaskan mengenai Strategi dan Metodologi Pendidikan yaitu, strategi disini dapat dimaknai dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi dalam kaitannya dengan model tokoh, serta strategi dalam kaitannya dengan metodologi. Dalam kaitannya dengan kurikulum, strategi yang umum dilaksanakan adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar. Strategi kaitannya dengan adanya model tokoh yang sering dilakukan di negara-negara maju adalah bahwa seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang umum diimplementasikan pada pelaksanaan pendidikan karakter di negara-negara barat (Wikipedia, 2011, dan Whitley, 2007) antara lain adalah strategi pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced-formality*), dan juga perangai bulan ini (*traits of the month*). Dalam strategi

cheerleading setiap bulannya rutin dilakukan penempelan poster atau spanduk yang dipasang di papan khusus seperti, papan pengumuman tentang nilai kebijakan yang selalu berganti-ganti yang didalamnya mengenai karakter dan nilai moral.

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran yang positif (*positive thinking*), dan menerapkan penguatan positif (*positive reinforcement*). Strategi ini bertujuan untuk menunjukkan anak yang sedang berbuat baik. Strategi *define-and-drill* meminta para peserta didik untuk mengingat-ingat sederet nilai kebaikan dan mendefinisikannya. Yang dimana peserta didik dapat mendefinisikan atau makna nilai tersebut sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya dan terkat dengan keputusan moralnya. Strategi forced formality pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan (*habitulasi*) kepada peserta didik untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral.

Strategi *traits of the month*, pada hakikatnya menyerupai strategi *cheerleading*, yang bukan hanya mengandalkan poster, spanduk, juga menggunakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan karakter, misalnya seperti pelatihan, introduksi oleh guru dalam kelas, dan sebagainya. Strategi yang lain dan amat banyak dipraktikkan di negara-negara maju adalah keaktifan guru bimbingan dan konseling sebagai pendidikan karakter. Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mushlas Samani (2019, Hlm. 146) menyebutkan bahwa “Menurut para ahli tersebut, implementasi pendidikan karakter melalui tranformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif dari pada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.”

E. Pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

1. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah nama dari suatu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah. Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan berusaha membina perkembangan moral peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, agar dapat mencapai perkembangan secara optimal dan dapat mewujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Daryono, dkk (2011, Hlm. 1)

Pancasila, secara yuridis formal telah diterima sebagai dasar negara. Konsekuensi kedudukannya sebagai dasar negara adalah bahwa dalam penyelenggaraan negara segala gerak langkahnya harus didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Dalam Daryono (2011, Hlm. 11) Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “di dalam Pancasila dapat dikemukakan sifat-sifat pokok dari kehalusan dan keluhuran budi manusia (Dewantara, 19, P. 1 dan 4). Sedangkan Dr. Moh. Hatta, mengatakan bahwa dengan Pancasila, negara dan politik negara mendapat dasar moral yang kuat. Dari ulasan berbagai pendapat tentang Pancasila tersebut, tidak pelak lagi kalau pada hakikatnya dalam Pancasila terkandung ajaran moral, yang penjabarannya kita dapat dalam UUD 1945 (serta penjabarannya lebih lanjut), serta dalam butir-butir yang terdapat dalam Tap. MPR. No. II/MPR/1978 tentang P-4.

Pada hakikatnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegara (PPKn) Daryono, dkk (2011, Hlm. 29) mengemukakan tujuan dari Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan yaitu “usaha untuk membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat pancasila, tanpa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat pancasila.

Mengutip dari Lasiyo, dkk (2019) menyebutkan adapun Visi pembelajaran Pancasila adalah terwujudnya kepribadian sivitas akademik yang bersumber pada nilai-nilai Pancasila. Munir (2014, Hlm. 11)

menyebut, bertolak dari Visi tersebut kemudian dijabarkan dalam Misi pembelajaran Pancasila, bahwa :

1. Mengembangkan potensi akademik peserta didik;
2. Menyiapkan peserta didik untuk hidup dan berkehidupan dalam masyarakat;
3. Membangun budaya ber-Pancasila sebagai salah satu determinan kehidupan; dan
4. Mengkaji dan mengembangkan Pendidikan Pancasila sebagai sistem pengetahuan terintegrasi atau disiplin ilmu sintek sebagai misi akademik.

Dilihat dari tujuan tersebut menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan mempunyai kedudukan yang sangat penting sekali, khususnya dalam pembentukan kepribadian dan karakter setiap warga negara, notabene setiap karakter yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan sama sekali tidak bisa lepas dari dunia pendidikan nasional, artinya satu kesatuan dalam sistem pendidikan nasional untuk mewujudkan pendidikan nasional.

Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 yang terdapat didalam Kaelan (2016, Hlm. 6) menyebutkan tentang sistem Pendidikan Nasional dan juga termuat dalam SK Dirjen Dikti. No.43/DIKTI/KEP/2006, dijelaskan bahwa tujuan materi Pancasila dalam Pendidikan Kepribadian mengarahkan pada moral yang diharapkan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan, memantapkan kepribadian warga negara agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan penuh rasa tanggung jawab dan bermoral.

Dari berbagai teori diatas yang menjelaskan mengenai tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dapat diambil intinya yaitu bahwa bertujauun untuk :

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang bertanggung jawab sesuai dengan hati nuraninya;
- b. Memiliki kemampuan untuk mengenal permasalahan hidup dan kesejahteraan serta cara-cara memecahkan dari permasalahan yang ditemuinya;
- c. Mengenali perubahan-perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; serta
- d. Memiliki kemampuan untuk memaknai peristiwa sejarah dan nilai-nilai budaya bangsa untuk menggalang persatuan Indonesia.

Maka dari itu kita sebagai warga negara dengan melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan kita mampu memahami, menganalisis dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kita sebagai warga negara secara berkesinambungan dan konsisten berdasarkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pancasila sebagai objek pembahasan ilmiah memiliki ruang lingkup yang sangat luas, tergantung pada objek formal dalam sudut pandang ini pembahasannya masing-masing. Pancasila dibahas dari sudut pndang moral atau etika, maka lingkup pembahasannya meliputi “etika Pancasila” dibahas dari sudut ekonomi kita dapatkan bidang ‘ekonomi pancasila’, dari sudut pandang nilai ‘aksiologi pancasila’, dari sudut pandang pers ‘pers pancasila’, dari sudut pandang epistemology, epislemologi Pancasila dari sudut pandang filsafat ‘filsafat pancasila’, adapun bilamana Pancasila dibahas dari sudut pandang yuridis kenegaraan maka kita dapatkan bidang ‘pancasila yuridis kenegaraan’.

Pancasila yuridis kenegaraan meliputi pembahasan Pancasila dalam kedudukannya sebagai dasar negara Republik Indonesia, sehingga meliputi pembahasan bidang yuridis dan ketatanegaraan, realisasi Pancasila dalam segala aspek penyelenggaraan negara secara resmi baik yang menyangkut

norma hukum maupun norma moral dalam kaitannya dengan segala aspek penyelenggaraan negara.

Hamid Darmadi (2022, Hlm. 115) menjelaskan mengenai lingkup pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu “Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan”.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi kajian yang terdiri dari dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Apabila dijelaskan yaitu sebagai berikut :

- a. Dimensi Pengetahuan Kewarganegaraan atau (civic knowledge) mencakup politik, hukum, dan moral.
- b. Dimensi Keterampilan Kewarganegaraan (civic skill) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara
- c. Dimensi Nilai-Nilai Kewarganegaraan (civic values) diantaranya mencakup rasa percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religious, norma, dan moral.

Ketiga dimensi kajian yang dimaksud akan berkaitan erat dengan lingkup materi Pendidikan Kewarganegaraan. Hamid Darmadi (2022, Hlm. 116) menyebutkan secara garis besarnya Ruang Lingkup mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek utama sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tertib disekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa

dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.

- c. Hak asasi manusia, meliputi : hak dan kewajiban anak, anggota masyarakat, instrument nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi : hidup gotong royong, harag diri sebagai warga masyarakat, kebebasan dalam berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan Bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi : proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan politik meliputi : Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, dan Pancasila sebagai idelogi terbuka.

Tingkatan pengetahuan ilmiah dalam pemabahasan pencasila yuridis kenegaraan adalah meliputi tigtakan pengetahuan deskriptif, kausal, dan normative, adapun tingkatan pengetahuan ilmiah essensial dibahas dalam bidang filsafat Pancasila, yaitu membahas sila-sila sampai inti sarinya, makna yang terdalam atau membahas sila-sila Pancasila sampai tingkat hakikatnya. Kaelan (2016. hlm.10-11) Menurut Hamid Darmadi (2022, Hlm. 113) menjelaskan bahwa “Materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dijabarkan menjadi materi pokok bahasan yang sesuai dengan masing-masing tingkat perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Karena setiap jenjang pendidikan sekolah berbeda-beda kemampuannya dan tuntutan dalam perkembangannya, diperlukan cara (metode/tenik), dan sarana (media, sumber belajar) yang berbeda pula.

Kemampuan metodologis seorang pendidik/guru, harus betul-betul diperhatikan. Karena disinilah letak keberhasilan tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan untuk dihafal tetapi harus dimaknai dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.”

Pada kajian Pendidikan Pancasila yang menjadi salah satu menu utamanya yaitu agar mampu menghasilkan dan melahirkan peserta didik yang memiliki karakter Pancasila yang kuat dan siap menjawab persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin berkembang semakin kompleks dan beragam. Kontribusi Pancasila dalam kancah pergaulan masyarakat global saat ini yang harus mampu menghantarkan manusia yang memiliki mental yang kreatif dan daya inovatif agar dapat bersaing era global saat ini. Pemutakhiran data dan informasi menjadi instrument paling penting dalam menciptakan pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang kritis dan argumentatif, hal tersebut menjadi salah satu upaya meliterasikan Pancasila dalam ruang pembelajaran yang didalamnya akan berkuat pada manusia Pancasila yang meng-indonesia dan siap mendunia.

Menurut Syaiful Arief dalam Jamaludin (2021, Hlm. 8) yang menggagas pemikiran Pancasila dalam konteks filsafah kebudayaan yang dijelmakan menjadi produk yang konsekuen, hasil dari elaborasi Pancasila dari perspektif demokrasi, hal ini menjalan pintu masuk untuk dapat menelusuri hakikat kebudayaan dan demokrasi berdasarka prinsip ketuhanan yang berkebudayaan dan demokrasi permusyawaratan. Pancasila secara material memang diperlukan sebagai suatu dasar yang mewedahi atau mewakili seluruh kepentingan bangsa Indonesia, yang terdiri dari beraneka ragam suku dan agama untuk melangsungkan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenyataan membuktikan bahwa Pancasila telah ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sejak bangsa Indonesia itu ada, meskipun waktu itu keberadaan Pancasila masih belum terumuskan secara sistematis seperti yang sekarang dapat dijumpai. Pancasila pada masa tersebut identik dengan nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia sebagai nilai budaya.

Pembelajaran Pancasila menjadi sangat penting jika dilihat kesesuaian model pembangunan dengan keadaan masyarakat Indonesia. Pembangunan haruslah memperhatikan interaksi simbiotis untuk memelihara ketahanan dan kelestarian bangsa, yakni harus ada keseimbangan antara individualisme dengan kolektivisme, vertikalitas (hierarki yang kuat) dan horizontalitas (persaudaraan), monetifitas (segalanya diukur dengan uang) dan spesifitas (sesuatu yang memang mempunyai nilainya sendiri tanpa harus diukur dengan uang), pemanfaatan alam dan keramahan manusia, serta keseimbangan alam dan budaya. Jacob, (1999, Hlm. 16).

Dilihat dari fenomena PKn sebagai kajian perilaku warga negara, maka semakin tampak bahwa ruang lingkup telaahnya begitu luas. Kajian yang berpusat pada perilaku warga negara dapat dipandang dari berbagai dimensi yang lebih spesifik daripada tiga dimensi tersebut. Warga negara merupakan individu yang dapat dipandang dari berbagai dimensi seperti psikologis, sosial, politik, normatif, antropologis, dan dimensi lain sehingga dapat dinyatakan dengan sifat multidimensional.

3. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mengutip dari Rita Angraini (2017) Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi insan yang bermoral agar tujuan ini bisa terwujud maka dibutuhkan media yang tepat dalam pembelajaran. Adapun karakteristiknya adalah;

- a) Media mampu membawa sejumlah isi pesan harapan,
- b) Media memuat nilai dan moral,
- c) Media disusun sesuai dengan perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, d) Media menggunakan pembelajaran yang nyata,
- e) Media mampu menarik minat dan perhatian peserta didik,
- f) Media mampu membuat peserta didik berfikir kritis,
- g) Terjangkau oleh kemampuan belajar peserta didik.

Setelah guru mengetahui karakteristik media yang tepat dalam pembelajaran PKN maka guru akan lebih mudah menentukan pilihan media yang akan digunakan, maka pada akhirnya kita dituntut untuk dapat memanfaatkannya dalam proses pembelajaran. Media yang baik, belum tentu menjamin keberhasilan belajar peserta didik jika kita tidak dapat menggunakannya dengan baik.

Untuk itu, media yang telah kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan dengan sebaik mungkin sesuai prinsip-prinsip pemanfaatan media yaitu setiap media itu memiliki kelebihan dan kekurangan, penggunaan media media seperlunya saja jangan berlebihan dan penggunaan media harus dapat memperlakukan peserta didik secara aktif. Lebih baik menggunakan media yang sederhana yang dapat mengaktifkan seluruh peserta didik daripada media canggih namun justru membuat peserta didik kita terheran-heran pasif.

Hakekat pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan nilai yang tujuannya adalah manusia mampu menghargai, menghormati sesuai dengan harkat dan martabat sesamanya, membangun manusia paripurna dan membentuk insan kamil atau manusia seutuhnya. Untuk membentuk manusia seutuhnya tidak cukup hanya dengan mengembangkan kecerdasan berfikir atau IQ peserta didik melalui segudang ilmu pengetahuan, melainkan juga harus dibarengi dengan pengembangan perilaku dan kesadaran moral.

4. Manfaat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian yang utuh dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, proses pendidikan kewarganegaraan diwujudkan dalam kurikulum dan pembelajaran pada semua jalur dan jenjang pendidikan. Untuk menjamin fungsi dan perannya dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, pendidikan kewarganegaraan yang dirancang, dikembangkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks pengejawantahan tujuan pendidikan nasional. Ketiga hal tersebut merupakan landasan dan kerangka pikir untuk memahami profil mata kuliah/mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Dalam konteks pembangunan bangsa dan karakter (*nation and character building*) pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas memiliki kedudukan, fungsi, dan peran yang sangat penting. Pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Dalam konteks itu pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari kerangka kebijakan nasional pembangunan bangsa dan karakter.

Program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menitik beratkan pada pembentukan insan yang religius, demokratis, cerdas, terampil, dan sejahtera serta cinta bangsa dan bernegara serta mampu menjaga nama baik martabat bangsa dan negara dalam pergaulan antar bangsa-bangsa di dunia. Secara prosedural pembelajaran PKn menyiapkan bahan ajar pilihan yang secara fungsional kearah pembinaan, pengembangan, dan pembentukan potensi diri anak didik baik dalam lingkungan fisik maupun nonfisik secara demokratis, humanis, dan fungsional. Ni Putu Gita Sri Utami, dkk (2022, Hlm. 290)

Mengutip dalam skripsi Yunus Supriatna (2022, Hlm. 18) Ada beberapa manfaat yang akan didapat oleh seorang pelajar apabila dapat memahami pendidikan kewarganegaraan dengan baik dan dapat mengimplementasikannya dalam jiwa mereka yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan kepribadian yang menjunjung tinggi hak dan kewajiban sebagai warga negara indonesia, terlebih seorang pelajar adalah sebagai peleopor yang akan mewujudkan indonesia yang berkeadilan, berdemokrasi serta berperikemanusiaan.
2. Cinta tanah air, sosok seorang pelajar akan tumbuh seiring dengan apa yang mereka alami dan prinsip diri mereka maka dengan pendidikan kewarganegaraan mencetak pelajar yang cinta akan tanah indonesia.
3. Toleransi, adalah hal penting dalam berbangsa dan bernegara karena suatu bangsa akan memiliki banyak perbedaan dari mulai suku, budaya, agama, serta etnis.
4. Kritis, suatu negara akan menjadi baik apabila rakyat dan pemerintah saling bekerjasama dalam pembangunan bangsa.

5. Bertanggung jawab, ketika mempelajari PKn maka jiwa tanggung jawab yang tinggi membuat pelajar Indonesia dapat menjalankan perannya sebagai seorang pelajar apa yang seharusnya mereka lakukan dalam membela negara.

Dapat kita sadari bahwa dengan mempelajari PKn dapat secara sadar maupun tidak sadar akan membentuk pribadi seseorang dengan jiwa yang berkarakter dan bermoral baik sebagai warga negara, dan dapat menanamkan jiwa nasionalisme dalam berbangsa dan bernegara. PKn juga merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting diterapkan dalam pendidikan sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat menghasilkan hasil yang optimal. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wadah dan bekal untuk warga negaranya baik dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual.

F. Nilai-Nilai Karakter pada Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai salah satu Pendidikan Nilai dan Karakter yang bertugas untuk membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik, sehingga dapat terbentuk dan terlahirnya warga negara yang berkarakter baik bagi bangsa dan negara. Dalam implementasinya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu dalam Pendidikan moral Pancasila yaitu yang dapat mewujudkan penanaman nilai-nilai Pancasila yang diberikan sejak awal pendidikan. Dalam implementasinya nilai-nilai Pancasila yang ditambahkan dengan moral maka menjadikan lebih spesifik dalam penerapannya yaitu “penanaman nilai” (Mendikbud 2014-2019).

Dalam Hamid Darmadi (2020, Hlm. 129) menjelaskan bahwa “Pancasila sebagai identitas bangsa yang seharusnya menjadi simbol dari pribadi bangsa yang seharusnya memiliki peran penting sebagai upaya dalam menanamkan nilai moral anak. Indonesia bukan hanya memiliki Islam saja atau Kristen saja tetapi Indonesia memiliki banyak agama dan keyakinan yang harus dihargai dan dikenal oleh anak sejak dini.

Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang mengimplementasikan nilai moral hanya berdasarkan satu keyakinan saja sehingga peserta didik tidak mengenal agama lain selain yang dikenalkan oleh gurunya di sekolah. Melihat kenyataannya dari beberapa peristiwa tersebut maka hal itu menjadi tertarik bagi implementasi pendidikan nilai dan moral/karakter Pancasila.”

Pentingnya pendidikan moral Pancasila yang bertujuan untuk menanamkan nilai atau value yang berguna, baik untuk diri sendiri maupun keluarganya dan dapat berguna bagi kepentingan banyak orang yaitu untuk bangsa dan negara. Nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan bahwa suatu hal tersebut dapat disukai, diinginkan, berguna, terdapat daya tarik, dan dapat menjadi objek kepentingan.

Keputusan seseorang itu diambil dengan berdasarkan atas pertimbangan nilai yang dimilikinya. Sesuatu dapat dikatakan bernilai, apabila sesuatu itu berguna, benar, baik, indah, religius/halal. Hamid Darmadi (2020, Hlm. 130) menyebutkan ada tiga nilai yang diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu :

- a. Nilai Materil, adalah sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia.
- b. Nilai Vital, adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai Kerohanian, adalah segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Pada nilai ini dibagi menjadi empat macam yaitu, nilai kebenaran, nilai kebaikan atau nilai moral, nilai religius, dan nilai keindahan.

G. Pengertian Moralitas

Kata moral selalu mengarah kepada baik buruknya perilaku manusia. Moralitas dapat dipahami sama dengan moral, namun moralitas bernuansa abstrak. Moralitas dipahami sebagai sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkaitan dengan baik dan buruk. Bartens (2002) dalam Khabib Luthfi (2018, Hlm. 13).

Menurut Khabib Luthfi (2018, Hlm. 14) “Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya tatanan kehidupan yang penuh dengan keteraturan, keseimbangan, ketertiban dan keharmonisan.”

Setiap orang membutuhkan moralitas dalam keberlangsungan kehidupannya dalam bermasyarakat, karena setiap orang memandang seseorang tersebut baik atau tidaknya yaitu dengan melihat berdasarkan pada asas moral yang dimilikinya oleh setiap individu. Sikap moral yang tertanam dalam jiwa setiap individu yang telah terbentuk dengan baik sering disebut juga sebagai moralitas. Moralitas seseorang menjadi salah satu tolak ukur atau acuan masyarakat dalam menilai baik atau buruknya sikap yang dimiliki oleh setiap individu.

Dalam mewujudkan warga negara yang bermoral dan beretika merupakan salah satu hal penting dalam mewujudkan keadaan dan suasana kehidupan dalam bermasyarakat, yang didalamnya memenuhi sikap toleransi, tenggang rasa, dan kerhamonisan dalam berkehidupan. Moralitas juga merupakan hal mutlak yang wajib dimiliki orang setiap individu, biasanya orang yang bermoral maupun tidak bermoral bisa kita lihat dari kepribadian sehari-hari orang tersebut, misalnya bisa kita lihat ketika seseorang melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai rasa dan budaya yang berlaku didalam lingkup masyarakat tersebut, dan ia dapat diterima dalam lingkungannya ketika bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, maka orang tersebut dinilai memiliki moral/bermoral.

Mengenai Moralitas bagi anak bangsa Hasyim Mahmud (2020, Hlm. 7) menjelaskan bahwa “Apabila suatu bangsa dihuni oleh manusia yang bermoral dan bermartabat, maka pastilah kehidupan dan peradaban bangsa tersebut akan berjalan baik, yang nantinya akan membawa jati diri bangsa tersebut kepada kehidupan yang jauh dari keterpurukan, kemiskinan, dan krisis moral yang berkepanjangan. Mencermati kualitas moral anak-anak bangsa Indonesia sungguh sangat kita patut bersedih, karena dengan maraknya kasus-kasus yang telah mewarnai bangsa dan mencerminkan

bahwa bangsa kita telah mengalami degradasi kualitas moral yang sangat memprihatinkan, seperti kenakalan remaja yang dilakukan orang para peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah”.

Dari uraian diatas dapat kita cermati bahwa dengan melalui pendidikan karakter sangatlah penting, karena dengan melalui pendidikan karakter akan membentuk moral dari para generasi penerus bangsa. Apabila para generasi muda memiliki moralitas yang baik, yang bermoral, dan yang bermartabat, maka akan dipastikan kehidupan bangsa ini dengan diiringi dengan perkembangan zaman saat ini akan berjalan dengan baik.

Hal tersebut diatas sebagai cerminan bahwa bagaimana peran dan keadaan pendidikan karakter itu sangatlah penting, karena sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai pada peserta didik yang menjadi pedoman untuk membangun dan melahirkan peserta didik yang bermoral dan bermartabat, serta dapat menciptakan integrasi sosial yang suatu saat berimplikasi pada kehidupan masa depan bangsa kita sendiri.

H. Pengertian Peserta Didik

1. Peserta Didik

Menurut Danim dalam Nora Agustina (2018, Hlm. 11) sebutu peserta didik dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan indonesia, sebutan peserta didik itu menggantikan sebutanpeserta didik, murid atau pelajar. Pada sisi lain di dalam literatur akademik sebutan peserta didik (educational participant) umumnya berlaku untuk pendidikan orang dewasa (adult education), sedangkan untuk pendidikan konvensional disebut peserta didik. Sebutan peserta didik sudah dilegitimasi di dalam undang-undang pendidikan kita maka sebutan itulah dipakai.

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum

dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Seperti potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dalam kegiatan pembelajaran maupun pada usia anak sekolah, setiap peserta didik pasti memiliki problem dalam dirinya. Menurut Danim (2010:115) dalam Nora Agustina (2018, Hlm. 148) problema yang dihadapi orang peserta didik itu seperti sama dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena mereka memiliki multiperhatian, sangat mungkin masalah mereka lebih sedikit atau setidaknya dalam hal-hal tertentu berbeda dengan yang tidak bersekolah.

Problema yang mungkin timbul pada diri peserta didik atau masa usia sekolah yaitu :

- a. Problema perkembangan fisik dan motorik. Yang dimana ketika perkembangan fisik dan motorik tidak sesuai dengan yang diharapkan maka dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri.
- b. Problema perkembangan kognitif dan Bahasa. Ketika memasuki bangku sekolah, anak tidak mampu atau tidak berkesempatan mengoptimasi perkembangan kemampuan intelektual, sangat mungkin potensi intelektualnya tidak akan berkembang optimal, problem ini mungkin saja dapat menimbulkan rasa frustrasi yang kemudian memuramkan masa depannya.
- c. Problema perkembangan perilaku sosial, moralitas, dan keagamaan. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya keinginan bergaul dan diterima oleh anggota kelompoknya. Problem ini juga sering muncul pada dimensi moralitas dan keagamaan. Karena pada usia mereka sangat rentan kehilangan identitas.

2. Karakter Peserta Didik

Dalam proses perencanaan pembelajaran seorang guru perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal setiap peserta didik. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik untuk menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi.

Karakteristik peserta didik didefinisikan sebagai ciri dari kualitas perorangan peserta didik yang ada pada umumnya meliputi antara lain kemampuan akademik, usia dan tingkat kedewasaan, motivasi terhadap mata pelajaran, pengalaman, ketrampilan, psikomotorik, kemampuan kerjasama, serta kemampuan sosial (Atwi Suparman, 2001: 123) dalam Ahmad Taufik (2019, Hlm. 2)

Menurut Ahmad Taufik (2019, Hlm. 3) menyebutkan terdapat beberapa Karakteristik Peserta Didik. Ada dua karakteristik kemampuan awal peserta didik yang perlu dipahami oleh guru yakni:

1). Latar Belakang Peserta Didik

a. Jumlah Peserta Didik.

Guru perlu mengetahui beberapa jumlah peserta didik yang akan diajar untuk mengetahui apakah mengajar pada kelas kecil atau kelas besar. Pemahaman guru terhadap jumlah peserta didik akan mempengaruhi persiapan guru dalam menentukan materi, metode, media, waktu yang dibutuhkan, dan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Untuk mengetahui jumlah peserta didik maka guru dapat berkoordinasi dengan bagian akademik

b. Latar Belakang Peserta Didik

Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran. Untuk memperoleh data tentang latar belakang peserta didik dapat diperoleh melalui pengisian biodata oleh peserta didik.

c. Indeks prestasi

Indeks prestasi peserta didik juga menjadi penting untuk diketahui oleh guru, agar materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan:

- 1). Dapat disesuaikan dengan tingkat prestasi yang mereka miliki.
- 2). Bahkan peserta didik yang memiliki tingkat prestasi yang homogen dapat ditempatkan pada kelas yang sama.

3). Guru juga bisa mempertimbangkan tingkat keluasaan dan kedalaman materi yang disampaikan dengan prestasi yang dimiliki peserta didik.

Untuk mengetahui indeks prestasi peserta didik dapat diperoleh melalui nilai raport sebelumnya atau seleksi kemampuan awal peserta didik yang diselenggarakan oleh lembaga.

d. Tingkat intelegensi

Memahami tingkat intelegensi peserta didik juga dapat mengukur dan memprediksi:

1). Tingkat kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran.

2). Mengukur tingkat kedalaman dan keluasaan materi.

3). Bahkan dengan memahami tingkat intelegensi peserta didik guru dapat menyusun materi, metode, media, serta tingkat kesulitan evaluasi terhadap tingkat intelegensi peserta didik. Tingkat intelegensi peserta didik dapat diperoleh melalui tes intelegensi peserta didik atau tes potensi akademik.

e. Keterampilan membaca

Salah satu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam belajar adalah ketrampilan membaca. Keterampilan membaca adalah menyangkut tentang kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan secara tepat dan akurat tentang bahan bacaan yang mereka baca. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca peserta didik dapat dilakukan melalui tes membaca dan menyimpulkan bahan bacaan dalam rentang waktu yang telah ditentukan

f. Nilai ujian

Nilai ujian Juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memahami karakteristik awal peserta didik. Untuk memperoleh nilai ujian peserta didik perlu dilakukan kemampuan awal peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

g. Kebiasaan belajar/ gaya belajar

Aspek lain yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah memahami gaya belajar peserta didik atau disebut

juga dengan learning style. Gaya belajar mengacu pada cara belajar yang lebih disukai oleh peserta didik.

Gaya belajar atau learning style sering diartikan sebagai karakteristik dan preferensi atau pilihan peserta didik mengenai cara mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisir, merespon, dan memikirkan informasi tersebut (Hisyam Zaini, 2002: 45). Keanekaragaman gaya belajar peserta didik perlu diketahui oleh para guru pada awal belajar.

Sehingga guru memiliki dasar dalam menentukan pendekatan dan media pembelajaran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara pendekatan pembelajaran berdasarkan tingkat perkembangan psikologis dengan gaya belajar yang disukai oleh para peserta didik. Adapun prinsip efektivitas pembelajaran adalah kesesuaian pendekatan mengajar seorang guru dengan gaya belajar peserta didik.

h. Minat belajar

Minat belajar juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memahami karakteristik peserta didik. Hal ini dilakukan agar guru dapat memprediksi atau melihat tingkat antusias peserta didik terhadap pembelajaran yang disampaikan.

i. Harapan atau keinginan peserta didik

Harapan atau keinginan peserta didik terhadap mata pelajaran yang akan diberikan juga bisa dijadikan sebagai patokan guru dalam memahami karakteristik peserta didik.

j. Lapangan kerja yang diinginkan

Hal ini yang dapat dilakukan dengan pengisian angket. Sehingga berdasarkan informasi ini seorang guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi terhadap peserta didik dalam upaya pencapaian cita-cita mereka inginkan (Kemp, 1998: 131).

Dari penjelasan mengenai karakteristik peserta didik diatas (Ahmad Taufik; 2019) menyimpulkan bahwa guru dalam melakukan proses perencanaan pembelajaran perlu memahami tentang karakteristik dan kemampuan awal peserta didik. Pemahaman guru terhadap latar belakang peserta didik seperti latar belakang keluarga, ekonomi, tingkat hobi dan lain

sebagainya juga berpengaruh terhadap proses perumusan perencanaan sistem pembelajaran.

Peserta didik tidak lagi menjadi objek didik tetapi telah tereduksi dengan polarisasi pemikiran hari dengan menyatakan bahwa peserta didik sebagai subjek didik, proses interaksi yang menyenangkan dan menggairahkan menjadikan belajar yang efektif. Dengan demikian memahami hubungan antar peserta didik bisa membantu para guru dalam mengembangkan pendekatan-pendekatan belajar yang bertumpu kepada kerjasama peserta didik dalam proses belajar.

I. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor. 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 mengemukakan bahwa pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang merupakan pelajar sepanjang hayat yang berkompeten, berkarakter dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi warga negara yang baik perlu diperkenalkan sejak dini, di semua jenjang pendidikan.

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi tersebut saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis dan kreatif. Mery, dkk (2022)

Dari keenam kompetensi yang sebagai dimensi kunci dalam meningkatkan dan dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter, peneliti mengambil dua dimensi diantaranya yaitu dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa dan Gotong-royong. Karena

disekolah yang akan diteliti pembiasaan yang dilakukan dalam upaya menerapkan untuk meningkatkan karakter dan moral peserta didik yaitu ada dengan melakukan kegiatan rutin sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, pembiasaan ini termasuk kedalam dimensi bertaqwa kepada Tuhan yang Maha esa. Adapun kegiatan rutin yaitu Jumsih (Jum'at bersih) yang dilakukan setiap hari senin, kegiatan ini salah satu upaya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik yang masuk kedalam dimensi Gotong royong. Maka dari itu dengan adanya kegiatan rutin tersebut diharapkan peserta didik memiliki karakter dan moral yang baik, karena sikap gotong royong dan beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai moral yang akan terbentuk. Dapat dijelaskan dua dimensi tersebut yang diambil oleh peneliti yaitu :

a. Dimensi Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Pelajar Indonesia adalah pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Dimensi ini sejalan dengan nilai religius yang telah dikembangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter, dimana muatannya meliputi hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama dan individu dengan alam semesta. Irawati, dkk (2022)

Sebagai contoh nyata yang dilakukan oleh sekolah yaitu dengan dilakukannya kegiatan rutin sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi oleh semua peserta didik yang beragama islam, kegiatan ini merupakan salah satu dorongan dalam proyek profil pelajar untuk bersinegritas dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kegiatan tersebut diharapkan peserta didik selalu berakhlak mulia dan dapat menghargai perbedaan diantaranya. Peserta didik yang berkarakter dan yang bermoral adalah ia yang bisa bertaqwa kepada tuhan yang maha esa dengan melakukan sikap tanggung jawab terhadap perintah tuhan.

b. Dimensi Gotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah, dan ringan. Kemampuan itu didasari oleh di antaranya sifat adil, hormat kepada sesama manusia, bisa diandalkan, bertanggung jawab, peduli, welas asih, murah hati. Kemampuan ini juga didasari oleh asas demokrasi Pancasila. Karakter dan moral peserta didik dapat dimanifestasikan melalui sinergi peserta didik pada pelaksanaan kegiatan rutin yang dilakukan disekolah yaitu dengan adanya kegiatan Jumsih (Jum'at bersih) yang dilakukan rutin setiap hari jum'at dimana setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan dapat bergiliran melakukan kegiatan tersebut secara adil.

Dengan melakukan upaya kegiatan tersebut diharap peserta didik dapat memiliki sikap individu yang berkarakter dan yang bermoral, dimana pada kegiatan tersebut setiap peserta didik melakukan sikap saling peduli baik pada terhadap lingkungan, rasa kepedulian sosial, dan juga dapat saling bekerja sama antar sesama, sikap tersebut merupakan salah satu ciri bahwa seorang individu memiliki nilai moral/bermoral yang baik.

J. Penelitian Terhadulu

Penelitian terdahulu adalah sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelum adanya penelitian yang dilakukan penulis. Dengan adanya penelitian terdahulu dapat dijadikan pijakan dan tambahan untuk meningkatkan bahan kajian yang sesuai dengan judul yang hendak diambil oleh penulis melalui skripsi dan jurnal. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Dwi Wahyu Silvana Yoga, (2017) dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 1 Semarang”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang dilakukan melalui dua proses. Pertama, dalam kegiatan pembelajaran guru mengembangkan nilai karakter dalam perangkat pembelajaran seperti silabus dan rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP). Kedua, kegiatan di luar pembelajaran guru penanaman nilai karakter dalam kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler; (2) pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran dan luar pembelajaran adalah nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, semangat kebangsaan, percaya diri dan kepedulian; (3) dalam evaluasi, guru menggunakan catatan pembinaanpeserta didik dan buku tata tertib; (4) hambatannya adalah kurangnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, kesadaran peserta didik yang masih kurang, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan adalah dengan menjalin komunikasi dengan orang tua wali murid tentang perkembangan peserta didik, pihak sekolah saling berkoordinasi, apabila ada hambatan dalam pelaksanaan pendidikan; (5) sedangkan faktor pendukungnya adalah pemerintah, sumberdaya manusia, kondisi lingkungan yang kondusif, fasilitas sarana dan prasarana sebagai penunjang keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Saran yang dapat diberikan adalah, (1) kepala sekolah dan guru harus mampu menjadi suri tauladan yang baik, (2) sekolah perlu meningkatkan pemahaman orang tua akan pentingnya pendidikan karakter.

b. Rida Nafis Alani (2021), dengan judul “ Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di Era Globalisasi”

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan membentuk karakter tanggung jawab di era globalisasi dengan cara memberikan sebuah nilai-nilai karakter salah satunya karakter tanggung jawab dengan selalu memberikan sebuah keterkaitan materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan contoh kehidupan sehari-hari di masyarakat dengan pendekatan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik selain itu sekolah memberikan kegiatan-kegiatan positif yang dapat membantu pada proses pembentukannya sehingga dapat meningkatkan civic dispoction dan

terwujudnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

c. Tia Yolanda Lubis (2019), dengan Judul “Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik”

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter suatu bangsa. Ada berbagai disiplin ilmu yang dapat membantu proses ini, termasuk Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berperan penting dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Upaya pengembangan karakter warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, warga negara yang aktif dalam menyampaikan aspirasinya dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya melalui pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga melalui keterampilan kewarganegaraan dan pengembangan karakter (civic character). Berdasarkan hasil temuan ini juga terdapat temuan tersebut, rekomendasi yang dapat dibuat adalah agar semua pihak memperhatikan dan berpartisipasi dalam pengembangan karakterpeserta didik sebagai generasi penerus bangsa Indonesia.

d. Muntazam (2022), dengan judul “Implementasi Pendidikan Berkarakter Yang Berorientasi Nilai-Nilai Moral”

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan karakter pada prinsipnya dapat mengintegrasikan nilai-nilai perilaku manusia dengan pendekatan intensif terhadap wadahnya yaitu sekolah, dimana guru memiliki sikap meyakinkan terhadappeserta didik dan sebaliknya antarapeserta didik dan guru, dan sedikit demi sedikit mulai dengan contoh. , menyediakan level terendah, yaitu. Tingkat PAUD, SD, SMP sampai dengan tingkat tertinggi yaitu SMA dan untuk tingkat pelajar. Kemudian terbentuk karakter yang kuat dan handal. Krisis multidimensi bangsa ini harus segera diatasi dengan bantuan pembangunan karakter yang

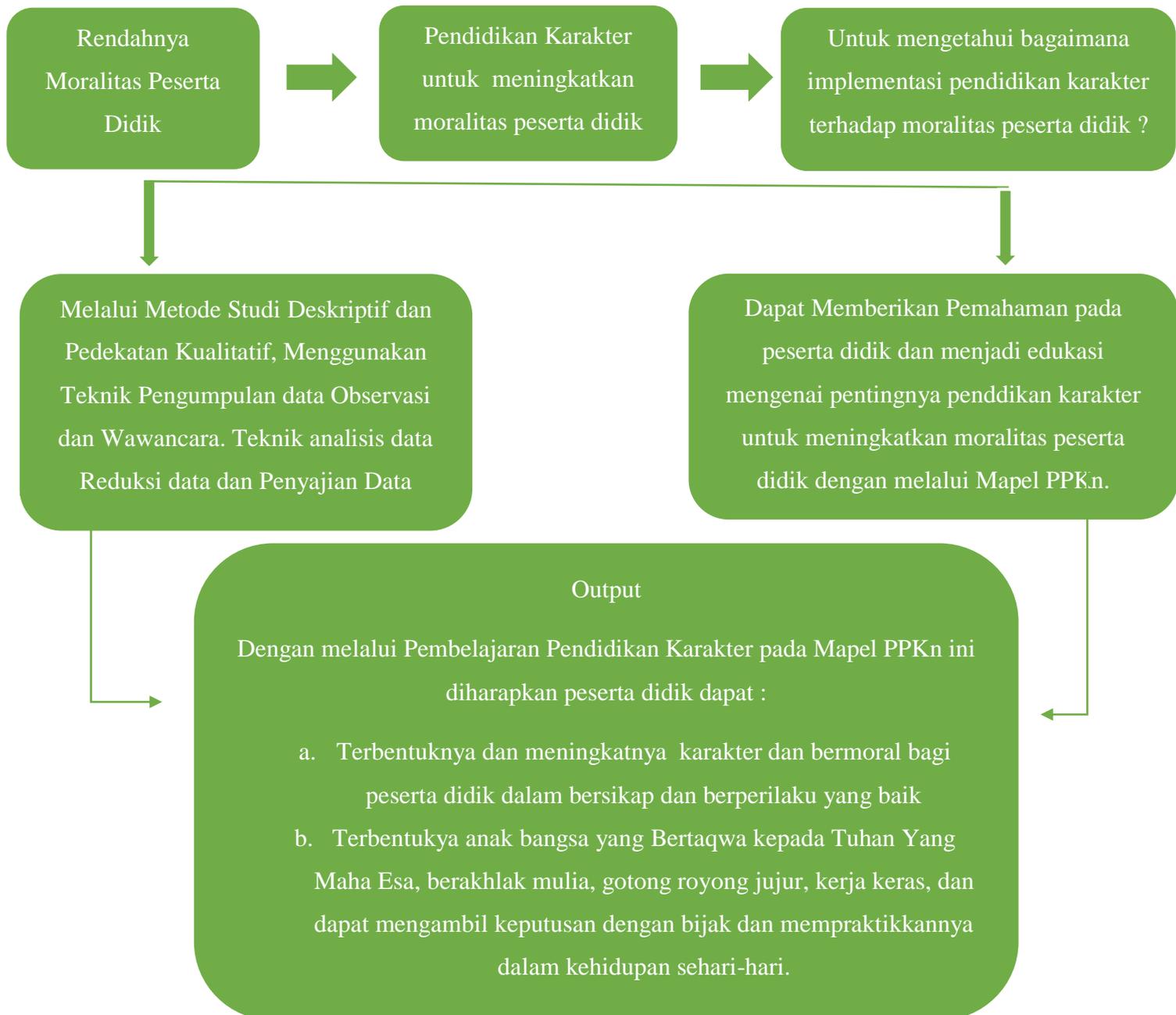
akan diinternalisasikan di sekolah-sekolah. Selain itu, diharapkan tujuan pendidikan kerakyatan dapat tercapai dengan bantuan pendidikan karakter. e. Hasmi Syahputra Harahap, dkk (2020), dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Moral Terhadappeserta didik Melalui Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan pemahaman tentang penerapan pendidikan karakter moral terhadappeserta didik melalui pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan disekolahpeserta didik lebih terbuka dalam pemahaman ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter moral. Dapat dilihat dari rasa ingin tahupeserta didik pada saat tanya jawab wawancara dikelas dan minat belajarpeserta didik yang mulai tergugah untuk belajar lebih tinggi. Moralpeserta didik sudah mulai tampak perubahan dilihat dari pergaulanpeserta didik pada saat berintraksi disekolah. Melalui Penerapan pendidikan karakter diharapkanpeserta didik dapat memiliki pengetahuan secara intelektual yang tinggi. Peran guru tidak dapat dipisahkan dalam pengajaran disekolah sedangkan pengajaran sesuai dengan standar kurikulum pendidikan nasional.

K. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran atau gambaran pemikiran yaitu konsep yang mengaitkan berbagai teori yang saling berhubungan. Adapun kerangka pemikiran yang menerangkan secara garis besar atau alur masalah yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh peneliti